

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION (AAC) DALAM KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK AUTIS DI SLB N 1 BANTUL

THE EFFECTIVENESS OF AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION BOOK AS A MEDIA ON EXPRESSIVE LANGUAGE SKILLS OF AUTISTIC CHILD IN SLB N 1 BANTUL

Oleh: sumunar prapti mangesti, pendidikan luar biasa, universitas negeri yogyakarta

Sumunar26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media buku komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah *single subject research* dengan desain A-B-A. Subyek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa autis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan bahasa ekspresif. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Berdasarkan analisis antarkondisi yang telah dilakukan, buku komunikasi terbukti efektif untuk kemampuan bahasa ekspresif anak autis. Hal ini ditandai dengan perubahan kecenderungan arah dan efek pada penelitian ini adalah menurun dengan efek (-) pada fase *baseline 1*, kemudian menaik dengan efek (+) pada fase intervensi, dan kembali menaik dengan efek (+) pada fase *baseline 2*. Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase adalah stabil pada fase *baseline 1*, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline 2*. Perubahan *level* dari fase *baseline 1* menuju fase intervensi adalah sebesar (+18 %) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline 2* adalah sebesar (+4%). Persentase data yang *overlap* pada masing – masing fase adalah 0%. Pada akhir sesi fase *baseline 2* kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat mencapai *level* 92 %.

Kata kunci: *buku komunikasi berbasis AAC, kemampuan bahasa ekspresif, anak autis*

Abstract

This research aimed to know the effectiveness of Augmentative and Alternative Communication book as a media on expressive language skills of autistic child Class VII SMPLB in SLB N 1 Bantul. The type of research used was a single subject research design with A-B-A. The subjects in this study i.e., an autistic student. Engineering data collection using the test language skills expressive. The data obtained were analyzed through descriptive statistics and displayed in the form of graphs. Based on the analysis of between conditions has been done, the book proved effective communication for expressive language skills an autistic child. It was the change tendency of the baseline phase 1 decreases with the sign (-) and then ascending to the sign (+) on a phase of intervention and effect positive changes, while changes to the intervention phase of the ascending tendency with a sign (+) and then ascending to the sign (+) in the baseline phase 2 and effect positive change. The change tendency of the stability of each phase was stable in the baseline phase 1, leading to a stable phase of intervention, and on the back of steady baseline on phase 2. Changes the level of the baseline phase 1 phase intervention was of (+ 18%) and changes in the level of intervention towards the baseline phase phase 2 was the registration (+ 4%). The percentage of data overlap on each phase was 0%. At the end of the session the baseline phase 2 child expressive language skills increased 92% reached level.

Keywords: *Augmentative and Alternative Communication book as a media, expressive language skills, autistic child*

PENDAHULUAN

Gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interes, dan aktivitas yang terbatas (Durand & Barlow, 2007: 291). Komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dimiliki oleh anak autis. Anak autis sering menunjuk benda tanpa bicara. Ketidakmampuan berkomunikasi yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif.

Santrock (2011: 263) menyatakan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan komunikasi dengan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan keinginan kepada orang lain. Ada beberapa tahapan pengajaran bahasa ekspresif yang mesti dikuasai oleh anak autis secara bertahap. Dalam penelitian ini, aspek bahasa ekspresif yang diajarkan kepada anak adalah menjawab pertanyaan dan membuat pilihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 – 6 Februari 2015 di SLB N 1 Bantul, seorang anak kelas VII SMPLB berusia 12 tahun memiliki kemampuan komunikasi non verbal. bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk benda yang dimaksud

ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak akan mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak. ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan. Ketika keinginan anak tidak terpenuhi reaksi marah yang ditunjukkan anak yaitu merobek kertas dan terkadang membuang semua benda yang ada di meja.

Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu media, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Kebutuhan ataupun keinginan anak dapat terpenuhi. Selain itu, harapan dari setiap tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme pastinya anak mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Salah satu cara untuk membantu anak dalam memperbaiki dan melatih keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan sebuah media yang berbasis Augmentative and Alternative Communication (AAC). Smith (2006: 440) menyatakan bahwa “AAC devices are helpful for children with

autism because they provide with an alternative system for communication.” Penjelasan tersebut dapat diartikan perangkat AAC sangat membantu anak dengan gangguan autis karena AAC memberikan sistem alternatif untuk berkomunikasi kepada mereka (anak autis). pada *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) lebih mengutamakan penggunaan media atau alat bantu visual berupa gambar. Walaupun ada pula yang menggunakan sistem komputer, menggabungkan komunikasi visual dengan suara-*output*. Media atau alat bantu yang dipakai dalam penelitian ini yaitu buku komunikasi.

Menurut Bryant & Pedrotty (2012: 106) mengemukakan bahwa *“Books are excellent vehicles to help provide access to a large vocabulary compilation.”* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa buku komunikasi adalah sarana yang sangat baik untuk memberikan akses ke kompilasi kosa kata yang lebih besar. Selanjutnya, menurut Bryant & Pedrotty (2012: 106) mengemukakan bahwa *“Persons can use the books to request items or activities that are commonly encountered. These are inexpensive, replaceable, and can be very easy to construct and use.”* Pernyataan tersebut dapat diartikan seseorang dapat menggunakan buku untuk meminta barang atau kegiatan yang biasa ditemui. Hal ini murah, dapat diganti, dan bisa sangat mudah untuk membangun dan menggunakan. Buku komunikasi dalam

penelitian ini berupa binder yang diberi tempelan perekat. Buku komunikasi menyediakan berbagai gambar alat tulis yang digunakan selama pembelajaran, foto guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, teman sebangku, dan nama mata pelajaran. Penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC diharapkan dapat efektif atau meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak autis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B-A.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SLB 1 Bantul. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan 2 minggu. Fase *baseline* 1 dilaksanakan sebanyak 6 sesi, fase intervensi dilaksanakan sebanyak 12 sesi, dan fase *baseline* 2 dilaksanakan sebanyak 6 sesi. Masing-masing sesi pada fase *baseline* dan intervensi dilaksanakan pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Fase *baseline* maupun fase intervensi dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, dan sabtu.

Target/ Subjek Penelitian

Penelitian ini, dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik

purposive. Menurut Sugiyono (2010: 300) teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu maka diperoleh subjek penelitian yaitu LSA, seorang siswa autisme kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul.

Prosedur

Alur pelaksanaan penelitian sesuai dengan desain A-B-A adalah sebagai berikut:

1. Perilaku sasaran (*target behavior*) yaitu kemampuan bahasa ekspresif aspek menjawab pertanyaan dan membuat pilihan.
2. Fase *baseline 1* dilakukan sebanyak 6 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan *level* stabil. pelaksanaan *baseline 1* bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diberikan intervensi.
3. Memberikan intervensi dengan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC yang dilakukan sebanyak 12 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan *level* data stabil.
4. Fase *baseline 2* dilakukan sebanyak 6 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan *level* data stabil. pelaksanaan *baseline 2* bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan media buku komunikasi berbasis AAC.
5. Penelitian diakhiri dan dilakukan analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan bahasa ekspresif. Menurut Arikunto (2002: 198) menyatakan bahwa “untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang akan diteliti, digunakan tes. Tes kemampuan bahasa ekspresif dilakukan pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*.”

Tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 17 item pertanyaan. Soal tes berupa pertanyaan sederhana berkaitan dengan alat tulis yang digunakan anak selama pembelajaran, guru kelas, guru mata pelajaran, teman sebangku, dan nama mata pelajaran.

Skor yang digunakan dalam tes kemampuan bahasa ekspresif dimulai dari angka 0 sampai dengan 3. Pemberian skor disesuaikan dengan kemampuan anak selama tes. Skor 0 diberikan ketika anak sama sekali tidak memberikan respon apapun meski telah diberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal. Skor 1 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari peneliti. Skor 2 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bimbingan verbal dari peneliti. Skor 3 diberikan ketika anak mampu melakukan secara mandiri. Skor yang diperoleh anak ketika dapat menjawab pertanyaan kemudian dibandingkan dengan skor maksimal apabila anak dapat menjawab semua pertanyaan dalam setiap sesi dan dikalikan

100%. Berdasarkan hasil pencatatan tersebut, akan diketahui berapa persentase kemampuan bahasa ekspresif anak dalam setiap sesinya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yaitu analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Menurut Juang Sunanto (2006: 66) menyatakan bahwa ada beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara ini, yaitu banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan (1) panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik. Selanjutnya menurut Juang Sunanto (2006: 72) menyatakan bahwa analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan kecenderungan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fase *Baseline* 1 (A1)

Fase *baseline* 1 adalah fase yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal bahasa ekspresif anak sebelum diberikan intervensi. Fase *baseline* 1 bertujuan mengetahui persentase kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum mendapatkan intervensi dengan

menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC. Tes kemampuan bahasa ekspresif dilaksanakan dalam fase *baseline* 1 terdiri dari 17 item dan dilaksanakan dalam rentang waktu 60 menit.

Fase *baseline* 1 dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu pada hari senin, selasa, rabu, dan sabtu. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam pembelajaran di sekolah pukul 08.00 – 09.00 WIB. Peneliti meletakkan semua alat tulis dibangku samping anak. Foto guru kelas, guru lukis, guru seni musik, dan teman sekelas dipajang di dinding kelas. Selain itu, foto mata pelajaran di pasang di jadwal pelajaran yang tertempel di dinding kelas. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, anak dapat langsung mengambil gambar atau benda yang tepat sebagai jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk memilih dan melakukan tugas seperti melukis atau menulis yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi, anak akan diberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah itu baru diberikan pertanyaan yang selanjutnya.

2. Fase Intervensi

Intervensi adalah fase pemberian tindakan yang dilaksanakan setelah data pada fase *baseline* 1 dianggap stabil. fase intervensi pada penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan tindakan berupa

penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC.

Fase intervensi dilaksanakan sebanyak 12 sesi. Fase intervensi sama seperti fase *baseline 1* yaitu, anak diminta menjawab 17 item pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti. Sebelum intervensi sesi 1 dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan media buku komunikasi berbasis AAC kepada anak. Peneliti menggunakan 2 kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap kali pertemuan.

Pertama, masing-masing gambar yang ada di dalam buku komunikasi diperkenalkan kepada anak. cara peneliti memperkenalkan gambar yang ada dalam buku komunikasi kepada anak yaitu, menaruh gambar dan benda asli di atas meja secara sejajar. Hal serupa dilakukan juga untuk memperkenalkan gambar yang lain. cara tersebut dirasa efektif agar anak paham bahwa gambar yang tersedia mewakili benda aslinya.

Kedua, peneliti menjelaskan fungsi dari buku komunikasi berbasis AAC kepada anak bahwa anak dapat menggunakan buku komunikasi untuk meminta sesuatu benda atau menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh orang lain. Ketiga, peneliti memperkenalkan cara menggunakan buku komunikasi kepada anak. setelah dirasa anak paham dengan penggunaan buku

komunikasi, fase intervensi dalam penelitian ini siap untuk dilaksanakan.

3. Fase *Baseline 2* (A2)

Fase *baseline 2* adalah fase yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan media buku komunikasi berbasis AAC. fase *baseline 2* merupakan fase terakhir dalam penelitian ini. Hasil persentase yang didapat pada fase *baseline 2* akan menunjukkan konsistensi ada tidaknya pengaruh penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC pada kemampuan bahasa ekspresif anak. data pada fase *baseline 2* dapat menunjukkan apakah hasil penelitian memiliki kecenderungan positif atau justru negatif.

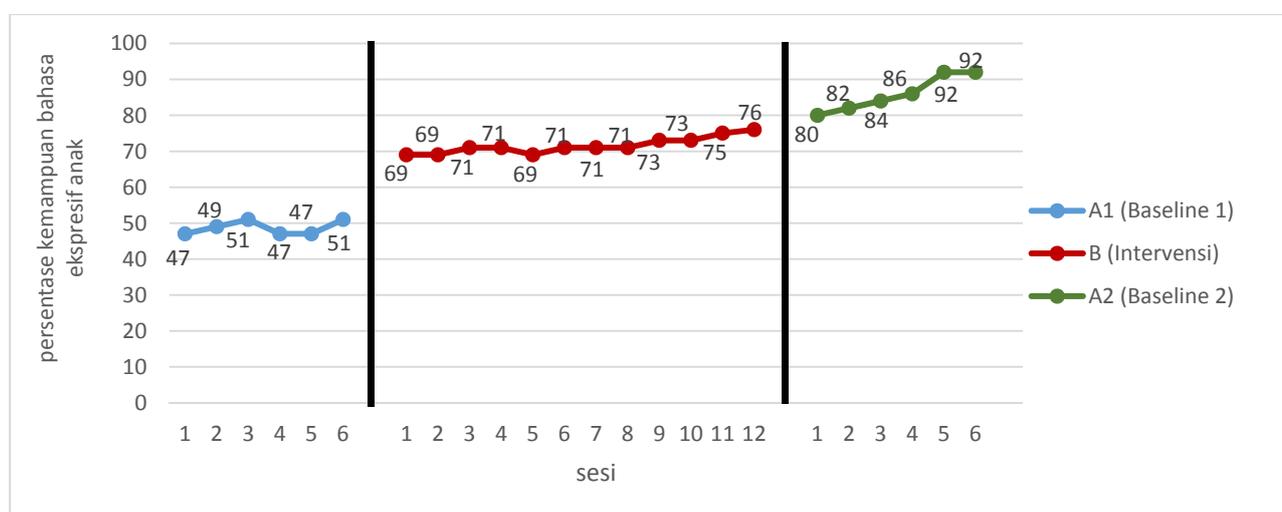
Pada fase *baseline 2* ini, anak akan diberikan tes kemampuan bahasa ekspresif. Tes kemampuan bahasa ekspresif yang dilaksanakan pada fase *baseline 2* sama seperti tes kemampuan bahasa ekspresif pada fase *baseline 1* dan fase intervensi. Tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 17 item pertanyaan dan dilaksanakan dalam rentang waktu 60 menit.

Anak akan diberi pertanyaan oleh peneliti, beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk memilih dan melakukan tugas seperti, melukis, menulis yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi, anak akan diberikan waktu untuk menyelesaikan

tugasnya, setelah itu baru diberikan pertanyaan yang selanjutnya.

Alat tulis yang digunakan selama pembelajaran diletakkan disebuah bangku di samping meja anak. Foto guru kelas, guru lukis, guru seni musik dan teman sebangku dipasang di dinding kelas. Foto pelajaran seni musik dan melukis dipasang dijadwal pelajaran. Anak diberikan pertanyaan oleh

peneliti lalu anak dapat menjawab dengan mengambil alat tulis yang ada di bangkusamping meja anak, mengambil foto guru yang di dinding, atau mengambil foto mata pelajaran di jadwal pelajaran. Berikut merupakan skor kemampuan bahasa ekspresif anak pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*:



Gambar 1. Grafik Data Skor pada Fase *Baseline 1*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline 2*

Gambar 1 menunjukkan data skor kemampuan bahasa ekspresif pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*. Skor kemampuan bahasa ekspresif yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi.

Setelah analisis dalam kondisi dilakukan didapat panjang kondisi fase *baseline 1* sebanyak 6 sesi, fase intervensi sebanyak 12 sesi, dan fase *baseline 2* sebanyak 6 sesi. Tingkat stabilitas fase *baseline 1* stabil dalam rentang 47% - 51% dengan perubahan *level* (-4%); fase intervensi stabil dalam rentang

69% - 76% dengan perubahan *level* (+7%); dan fase *baseline 2* dalam rentang 80% - 92% dengan perubahan *level* (+12%). Fase *baseline 1* memiliki kecenderungan arah grafik menurun dengan tanda (-); fase intervensi memiliki kecenderungan arah grafik menaik dengan tanda (+); dan fase *baseline 2* memiliki kecenderungan arah grafik menaik dengan tanda (+). Rangkuman analisis inspeksi visual dalam kondisi dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Analisis Inspeksi Visual Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1. Panjang kondisi	6	12	6
2. Kecenderungan arah	(-) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil (100 %)	Stabil (100 %)	Stabil (100 %)
4. Jejak data	(-) 	(+) 	(+) 
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil 47 % - 51 %	Stabil 69 % - 76 %	Stabil 80 % - 92 %
6. Perubahan level	47 % - 51 % (-4 %)	76 % - 69 % (+7 %)	92 % - 80 % (+12 %)

Analisis antarkondisi adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan dengan cara membandingkan hasil dari kondisi yang satu dengan kondisi yang lainnya. Berdasarkan analisis antarkondisi yang telah dilakukan maka didapat jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Perubahan kecenderungan fase *baseline 1* menurun dengan tanda (-) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase intervensi dan efek perubahan positif, sedangkan perubahan kecenderungan fase intervensi menaik dengan tanda (+) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase *baseline 2* dan efek perubahan positif.

Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2* berturut-turut adalah stabil pada fase *baseline 1*, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline 2*. Perubahan stabilitas yaitu

stabil-stabil-stabil dimaknai sebagai sebuah perubahan yang baik karena hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan pada setiap fase memiliki konsistensi yang tinggi.

Perubahan *level* menunjukkan seberapa besar data berubah dari suatu fase ke fase berikutnya. Perubahan *level* antarkondisi dihitung berdasarkan data terakhir pada kondisi awal dan data pertama pada kondisi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perubahan *level* dari fase *baseline 1* menuju fase intervensi adalah sebesar (+18%) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline 2* adalah sebesar (+4%). *Level* perubahan ini mencerminkan seberapa besar peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. sedangkan tanda (+) mengindikasikan bahwa perubahan *level* dimaknai sebagai perubahan yang membaik.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, persentase data yang overlap antara fase *baseline 1* dan fase intervensi adalah 0 %, begitu juga antara fase intervensi dan fase *baseline 2* persentase data yang *overlap* sebesar 0 %. Tidak adanya data yang *overlap* pada ketiga kondisi yang dibandingkan merupakan indikasi yang baik bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa

buku komunikasi berbasis AAC efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autisme di SLB N 1 Bantul telah terbukti. Rangkuman analisis inspeksi visual antarkondisi dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Analisis Inspeksi Visual Antarkondisi

Kondisi yang dibandingkan	Intervensi Baseline 1	Baseline 2 Intervensi
1. Jumlah variabel	1	1
2. Perubahan arah dan efeknya	(-) (+) Positif	(+) (+) Positif
3. Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	(51 % - 69 %) +18 %	(76 % - 80 %) +4 %
5. Persentase overlap	0 %	0 %

Menurut Durand & Barlow (2007: 291) menyimpulkan bahwa gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan pola-pola perilaku, interes, dan aktivitas yang terbatas. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dapat bersifat verbal maupun non verbal. hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak autisme yang dikemukakan oleh Nakita dalam Pamuji (2007) bahwa dalam aspek kesulitan berkomunikasi jika anak berkeinginan sesuatu dilakukan dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan itu. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, perlu adanya uji coba media untuk membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Media

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku komunikasi berbasis AAC.

Buku komunikasi merupakan salah satu alat bantu yang termasuk dalam *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Sistem AAC sangat bermanfaat untuk anak autisme. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Smith (2006: 440) bahwa sistem AAC sangat bermanfaat bagi anak autisme karena memberikan berbagai macam sistem alternatif untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. hal tersebut dapat dilihat dari sesi ke sesi meningkat mencapai level 92 % pada sesi terakhir fase *baseline 2*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa buku komunikasi berbasis AAC efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak autisme kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis antarkondisi yang telah dilakukan didapat jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Perubahan kecenderungan fase *baseline 1* menurun dengan tanda (-) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase intervensi dan efek

perubahan positif, sedangkan perubahan kecenderungan fase intervensi menaik dengan tanda (+) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase *baseline 2* dan efek perubahan positif.

Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase adalah stabil pada fase *baseline 1*, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline 2*. Perubahan *level* dari fase *baseline 1* menuju fase intervensi adalah sebesar (+18%) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline 2* adalah sebesar (+4%). Persentase data yang *overlap* pada masing – masing fase adalah 0 %. Pemilihan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan anak berbahasa ekspresif telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Selain itu, pemilihan dan penggunaan buku komunikasi juga telah mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa ekspresif ataupun sebagai alat bantu komunikasi dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru dapat menjadikan buku komunikasi berbasis AAC sebagai salah satu alternatif dalam pengajaran berbahasa ekspresif.

- b. Diharapkan guru dapat dengan konsisten mengajarkan buku komunikasi kepada anak agar dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang lain.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat lebih mendukung program bagi anak autis khususnya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Diane Pedrotty & Brian, R. Bryant. (2012). *Assistive Technology for People with Disabilities*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Deborah, Deutch Smith. (2016). *Introduction to Special Education, Teaching in an Age of Opportunity: Fifth Edition*. United State of America: Peabody College Vanderbilt University.
- John, W. Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juang Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Mark, Durand. V & David, H. Barlow. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

dan R&D). Bandung: Alfabeta (Anggota Ikatan Penerbit Indonesia).

Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.